

**Perempuan dan Anak Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen  
Bagaimana Cara Mengatakan “Tidak”? : Suatu Analisis Sosiologi Sastra**

***Women and Girls In The Collection Of Personal  
How To Say “No”?: Analysis Of Literature Sociology***

**Zetty Karyati**

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.

zettyagung@yahoo.com

**Abstract**

*This study aims to obtain a description of the sociological analysis of literature and a picture of the state of society contained in a collection of short stories Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’? Raisa Kamila's work. This collection of short stories totaling 142 pages will be the object of research. The method used is descriptive qualitative method. The data analysis technique is done by reading carefully the contents of the short stories, collecting data, references, or books related to the object of research, analyzing social problems in the short story collection, then drawing conclusions from the sociological literary analysis. A collection of short stories Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’? describes women and girls living in conflict areas, namely Aceh. All of the 10 short stories in this short story collection tell about problems related to the fear and anxiety of a woman, both small and adult, because she lives in conflict-ridden Aceh. Through her short stories, Raisa Kamila is able to revive our sweet and funny, but sometimes sad, memories that happened when we were little. In addition, Raisa also succeeded in conveying information about the violence experienced by Acehnese women in straightforward and attractive language.*

**Keywords :** *women, girls, and Aceh*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang analisis sosiologis karya sastra dan gambaran keadaan masyarakat yang terdapat dalam kumpulan cerpen Bagaimana Cara Mengatakan 'Tidak'? Karya Raisa Kamila. Kumpulan cerpen yang berjumlah 142 halaman ini akan menjadi objek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan membaca dengan cermat isi cerpen, mengumpulkan data, referensi, atau buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, menganalisis masalah-masalah sosial dalam kumpulan cerpen, kemudian menarik kesimpulan dari analisis sosiologis sastra. Kumpulan Cerpen Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’? menggambarkan perempuan dan anak perempuan yang tinggal di daerah konflik, yaitu Aceh. Kesemua 10 cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek ini menceritakan tentang masalah ketakutan dan kecemasan seorang perempuan, baik kecil maupun dewasa, karena tinggal di Aceh yang dilanda konflik. Melalui cerpennya, Raisa Kamila mampu menghidupkan kembali kenangan manis dan lucu namun terkadang sedih yang terjadi saat kita masih kecil. Selain itu, Raisa juga berhasil menyampaikan informasi tentang kekerasan yang dialami perempuan Aceh dengan bahasa yang lugas dan menarik.

**Kata kunci:** perempuan, anak perempuan, dan Aceh.

**1. Pendahuluan**

Sastra adalah karya yang merupakan wujud gagasan seseorang yang disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan dan memiliki berbagai ciri keunggulan dalam isi dan ungkapannya, seperti keorisinalan, keartistikan, dan keindahan. Sebagai karya fiksi, sastra membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang, melainkan merupakan wujud kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Menurut *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (2009), teks-teks sastra merupakan sebuah kebudayaan dan mengungkapkan nilai-nilai dan norma-normanya. Seperti kebudayaan dapat berubah, demikian juga

modul-modulnya berubah. Selain itu, dapat dibedakan antara bobot budaya dan bobot sastra dalam lapisan masyarakat atas (keraton, misalnya) dan lapisan masyarakat bawah (sastra rakyat dan sastra pop).

Sementara itu, Waluyo dalam buku *Apresiasi dan Pengajaran Sastra* (2002) berpendapat, karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis, artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan tersebut meliputi beberapa hal, di antaranya metode, kemunculan proses kreatif, dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang, hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Sejalan dengan hal itu, karya sastra sebagai cermin masyarakat pada suatu zaman bisa juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak bisa dilepaskan begitu saja, sebab tidak mungkin seorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada kenyataan yang melandasinya. Karya sastra juga bisa menjadi media untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide penulis. Max Adereth dalam salah satu karangannya membicarakan *litterature engage* (sastra yang terlibat) yang menampilkan gagasan tentang keterlibatan sastra dan sastrawan dalam politik dan ideologi (Damono, 2002).

Salah satu bentuk karya sastra adalah prosa. Prosa merupakan karya sastra yang menyampaikan gagasannya dengan cara bercerita. Berdasarkan isinya, prosa terbagi dua, yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa yang berisi cerita rekaan atau karangan penulisnya itulah yang merupakan karya sastra. Berdasarkan panjang dan pendeknya, bentuk prosa fiksi terdiri atas dua macam, yaitu novel dan cerita pendek (cerpen). Novel adalah prosa rekaan yang panjang dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti nyata dan pernah terjadi. Adapun cerpen adalah prosa rekaan yang pendek dan hanya memiliki satu tahapan alur cerita. Karena hanya pendek, cerpen biasanya hanya membahas beberapa karakter.

Sastra berasal dari masyarakat. Masyarakatlah yang membentuk pola pikir, pengetahuan, dan pengalaman seorang pengarang karya sastra. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika karya sastra kerap kali merupakan penggambaran kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian menganalisis karya sastra dengan mengaitkannya dengan kejadian nyata yang terjadi pada masyarakat di daerah yang menjadi latar karya itu tidak akan mengurangi nilai karya sastra, tetapi justru memberikan nilai tambah. Itulah yang dimaksud dengan sosiologi sastra.

Berdasarkan definisinya, dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra merupakan **telaah hubungan antara karya sastra dan masyarakat**. Hubungan yang dimaksud di sini bisa diartikan dalam dua hal, yaitu pertama: bagaimana pola pikir, pandangan, dan pengalaman masyarakat (dalam hal ini pengarang) memengaruhi karya sastranya; dan kedua: bagaimana karya sastra dapat mengubah pola pikir masyarakat, serta memberikan pengalaman dan pengetahuan baru yang belum pernah diketahui masyarakat. Atau dengan kata lain, ada kaitan erat, hubungan timbal balik, dan saling memengaruhi antara sastra dan masyarakat.

Kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan 'Tidak'?* ditulis oleh Raisa Kamila. Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di Fakultas Filsafat UGM, Raisa Kamila yang lahir dan besar di Banda Aceh melanjutkan pendidikan pascasarjananya di jurusan Sejarah Kolonial dan Global Universiteit Leiden melalui skema beasiswa Encompass-Cosmopolis. Selain menulis cerita pendek dan esai, Raisa telah melakukan penelitian dan bekerja dalam kajian dekolonisasi, perempuan, dan budaya populer.

Sebagaimana kita ketahui, Aceh merupakan salah satu daerah konflik yang ada di Indonesia. Puluhan tahun Aceh mengalami konflik. Menurut Linda Christanty dalam buku *Setelah Damai di Helsinki: Kumpulan Tulisan tentang Aceh dalam Lima Tahun Perdamaian* (2011:ix), "Dulu konflik politik telah memecah-belah kebersamaan warga atau menjadikan mereka sasaran kekerasan dari dua kekuatan bersenjata yang bertikai, kini hukum agama mulai menempatkan mereka dalam situasi saling mengawasi dan mencurigai dengan semangat kebenaran tunggal.

Tinggal di daerah itu tentu saja sedikit-banyak akan berpengaruh pada karya sastra yang dikarangnya. Oleh karena itulah, pembahasan mengenai kumpulan cerpen ini akan lebih menarik dilakukan dengan analisis sosiologi sastra. Analisis sosiologi sastra dipilih karena peneliti ingin mengkaji gambaran kehidupan masyarakat (khususnya perempuan dan anak perempuan) yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’?*. Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran analisis sosiologi sastra dan gambaran keadaan masyarakat yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek (cerpen) *Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’?* karya Raisa Kamila.

## 2. Metode Penelitian

Dalam melakukan analisis masalah, pemilihan metode merupakan hal yang paling penting karena dengan metode yang tepat, analisis masalah akan lebih terarah dan mencapai hasil yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif memanfaatkan data kualitatif dan menguraikannya secara deskriptif.

Analisis data adalah telaah sistematis atas sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’?* dan teori-teori yang berkaitan dengan sosiologi sastra. Pengumpulan data dilakukan penulis dengan menggunakan teknik kepustakaan dan pencatatan mengenai analisis isi yang didapatkan. Pada analisis ini, peneliti membaca dan mencatat data-data penting yang diperoleh dari objek penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) membaca secara cermat isi kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’?*, (2) mencatat temuan yang diperoleh pada data atau referensi yang berhubungan dengan objek penelitian, (3) menganalisis gambaran tentang kehidupan sosial perempuan dan anak perempuan dalam kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’?*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Deskripsi Data Objek Penelitian

Kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’?* terdiri atas 10 cerpen yang berjudul (1) “Mati Lampu”, (2) “Cerita dari Sebelah Masjid Raya”, (3) “Peri Gigi”, (4) “Pengantar untuk Kunjungan Rutin ke Jalan Kakap pada Hari-Hari Libur Nasional”, (5) “Orang Asing”, (6) “Cerita dari Cot Panglima”, (7) “Kubus Hitam”, (8) “Kamar Mandi”, (9) Cerita dari Belakang Wihara, dan (10) “Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’?”. Sebelum memulai tiap cerpennya, Raisa menyajikan terlenih dahulu cuplikan/penggalang dari cerpen-cerpennya sehingga pembaca memperoleh gambaran isi cerpen yang akan dibaca.

Berikut ini merupakan tabel yang berisi tentang judul, halaman, tokoh utama, dan salinan cuplikan dari cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen yang mulai terbit pada bulan September 2020 dan cetakan kedua pada Oktober 2020 tersebut.

No.	Judul	Hal.	Tokoh Utama/Jenis Kelamin	Cuplikan
1.	Mati Lampu	3—10	Yasmin/ Anak Perempuan	Nuansa meninju pelan lengan Yasmin dan mengatakan mereka harus bicara berbisik. Oke, oke, kata Yasmin dan mengulangi pertanyaannya, apa yang terjadi?  Nuansa menatap mata Yasmin dalam-dalam dan mengatakan, “Kejadian buruk selalu terjadi saat mati lampu.”
2.	Cerita dari Sebelah Masjid Raya	13—25	Aku/ Anak Perempuan	“Itu putrimu?” tanya pelanggan itu sambil melirik ke arahku melalui pantulan cermin.

No.	Judul	Hal.	Tokoh Utama/Jenis Kelamin	Cuplikan
				<p>“Tentu saja, kau bisa lihat betapa miripnya kami berdua,” jawab Ayah dengan riang, sambil membersihkan sisa-sisa rambut di pundak pelanggannya.</p> <p>“Dia sudah menikah?”</p> <p>“Menikah? Dia bahkan belum bisa menanak nasi.”</p> <p>“Kau tau kan, dosa perempuan yang belum menikah itu ditanggung ayahnya? Semua itu bermula dari sehelai rambut yang dilihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya.”</p>
3.	Peri Gigi	29--40	Lally/Anak Perempuan	<p>“Hei, Lally! Orangtua itu memang dua! Bagaimana mungkin kamu bisa lahir hanya dari ibumu saja?” ujar Rimsky, seperti mengejek.</p> <p>Aku merasa ada yang aneh dengan perkataannya tapi aku diam saja.</p> <p>Aku tanyakan hal itu pada Nyanyak, dia tidak bicara apa-apa. Dia cuma menyuruhku mengatakan pada Dolley dan Rimsky bahwa orangtuaku juga ada dua. Panggilannya Daddy dan Nyanyak.</p>
4.	Pengantar untuk Kunjungan Rutin ke Jalan Kakap pada Hari-Hari Libur Nasional	43--54	Tiara Anak Perempuan	<p>Bunda juga menambahkan, yang saat itu terdengar seperti peringatan, dan masih aku ingat hingga sekarang: Tiara adalah anak yang istimewa. Dia mungkin tidak bisa berbicara, tapi dia mengetahui segala rahasia. Saat itu, aku masih berumur tujuh tahun, dan satu-satunya yang terlintas di pikiranku, tiara adalah balita ajaib yang bisa menunjukkan letak harta karun yang sudah terkubur lama.</p>
5.	Orang Asing	57--67	Yanik/ Anak Perempuan	<p>“Mereka selalu mengatakan makananku terlalu asin, terlalu banyak merica atau terlalu banyak bawang putih. Dan lagi, mereka mengaakan bumbu-bumbu itu menyebabkan bau menyengat tersebar di rumah saat aku memasak. Yang benar saja, apakah aku harus memasak tanpa bumbu-bumbu itu?”</p> <p>“Kenapa Mama tidak bekerja di restoran?”</p> <p>“Sulit sekali. Mereka hanya ingin orang-orang dari sekolah memasak untuk bekerja di dapur mereka. Selain itu kau akan diuji untuk memasak beberapa menu adalan mereka. Kau lihat, tidak ada pekerjaan yang bisa kau peroleh dengan gampang saat ini. Bahkan untuk menjadi pelacur, mereka akan bertanya, apakah rambutmu pirang?”</p>
6.	Cerita dari Cot Panglima	71--83	Aku/Laki-Laki Dewasa	<p>Laki-Laki itu melihatku lekat-lekat. “Betul kau orang Melayu? Jangan-jangan kau orang Jawa.” Suaranya mulai terdengar agak tinggi. Aku langsung mengeluarkan dompet dari saku belakang dan menyodorkan KTP ke laki-laki itu. Sambil mengembuskan asapnya perlahan, ia mengambil senter dari tanganku, membaca keterangan yang tertera lalu berteriak pada temannya, lagi-lagi dalam bahasa Aceh. Apa pun yang mereka katakan, aku hanya berharap mereka tidak sedang merencanakan sesuatu yang buruk.</p>
7.	Kubus Hitam	87--96	Amalia/ Anak Perempuan	<p>Mali tidak tahu harus berbuat apa. Kepalanya penuh dengan pikiran tentang pedang panjang, semut pemakan manusia, sumur gelap dan dalam, nenek yang terlalu tua,</p>

No.	Judul	Hal.	Tokoh Utama/Jenis Kelamin	Cuplikan
				gurun pasir, orang-orang berbaju putih, serta kotoran hidung Rajif, Mali tidak pernah menemukan tempat lain seburuk tempat yang dimuliakan Tuhan itu.
8.	Kamar Mandi	99— 107	Sabila/ Remaja Perempuan	Hampir dua tahun lewat, dia selalu merasa jiwanya terbelah dua. Sebelah jiwanya tinggal di kampung dan selalu membuatnya sedih ketika bangun dari tidur, karena jiwanya yang hidup dalam mimpi harus berhenti. Sebelah lagi bersamanya, menjadi bagian yang sama asingnya dengan tempat yang ditinggalinya sekarang
9.	Cerita dari Belakang Wihara	111- 123	Ping/ Remaja Perempuan	Kemarin ini aku sempat diteriakin orang di pasar, katanya kenapa aku nggak pake jilbab. Aku jawab balik, saya ini orang Kristen, tapi mereka nggak percaya. Aku panik, karena mereka orang ramai. Tapi tiba-tiba, Puji Tuhan, ada orang gereja datang dan bilang, anak ini Kristen, lalu sebut nama orangtuaku, menjelaskan bengkel ayah ada di dekat sana juga. Gila, lemas kakiku!”
10	Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’?	127- 140	Aku/ Remaja Perempuan	Aku tidak terlalu suka setiap kali pipiku dicium oleh Papa, Mama, atau Oma. Rasanya lengket dan basah. Dan betapa mengerikan jika harus mengalami hal itu di bibir, berkali-kali, oleh orang yang tidak kamu kenal, lalu tiba-tiba mati, pikirku saat itu.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’?* adalah berjenis kelamin perempuan. Hanya satu cerpen yang memiliki tokoh utama seorang laki-laki, yaitu cerpen “Cerita dari Cot Panglima”. Dari cuplikan-cuplikan dalam kumpulan cerpen itu pun terlihat bahwa cerpen-cerpen Raisa Kamila ini mencertitakn tentang ketakutan-ketakutan anak-anak kecil antara lain karena mati lampu, karena tidak mengenakan kerudung, dan karena ancaman.

## b. Analisis Hasil Penelitian

### 1) “Mati Lampu”

Cerpen ini berkisah tentang keluarga yang memiliki dua orang anak bernama Nuansa dan Yasmin. Cerita diawali ketika Nuansa dewasa mematikan lampu kamarnya, gelap mengingatkannya akan kenangan masa kecilnya bersama Yasmin, adiknya. Yasmin dan Nuansa kerap kali ketakutan jika terjadi pemadaman listrik bergilir atau mati lampu. Saat mati lampu, banyak hal yang menggerikan bisa terjadi, salah satunya ialah pemenggalan kepala. Bagi mereka, mati lampu merupakan pertanda ada kejadian buruk yang sedang berlangsung.

“Kejadian buruk selalu terjadi pada saat mati lampu,” demikian selalu ucapan Nuansa. Namun, kepolosan seorang gadis kecil menyebabkan Yasmin tidak bisa mempercayainya, sampai suatu hari mereka terpaksa mengungsi sementara karena kejadian buruk benar-benar menimpa mereka, yaitu saat saudara mereka hilang tepat ketika mati lampu. Kisah diakhiri dengan ingatan Yasmin dewasa kepada kakaknya, Nuansa.

Latar cerpen ini berlangsung di Aceh saat ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) di bawah rezim Orde Baru pada 1990 hingga 1998. Cerpen ini mengisahkan tentang sebuah keluarga yang hidup di daerah konflik yang menyebabkan mereka selalu waspada, terutama saat mati lampu.

## 2) “Cerita dari Sebelah Masjid Raya”

Cerpen ini berkisah tentang seorang gadis remaja piatu, yang berayah seorang tukang cukur, dan memiliki seorang kakak laki-laki. Mereka hidup di Aceh yang sarat dengan aturan dan ajaran agama Islam. Yang paling menonjol adalah kewajiban seorang perempuan yang sudah beranjak dewasa mengenakan kerudung untuk menutupi rambutnya. Jika tidak menutupi rambutnya, gadis itu akan berdosa, dan dosa seorang gadis yang belum menikah akan ditanggung oleh ayahnya. Karena takut akan dosa dan kejadian buruk yang akan menimpanya, ayahnya lalu memberinya uang untuk membeli dua kerudung. Kecemasan dan ketakutan mereka tergambar dalam penggalan berikut ini,

Aku mengambil uang itu dari Ayah dengan perasaan bingung. Aku tidak tahu apakah ayah sedang berusaha menyelamatkan aku atau dirinya sendiri dalam keadaan yang tidak menentu seperti sekarang ini. (hal. 23—24)

Cerita mengalir dengan sedikit kisah percintaan antara tokoh utama dan seorang laki-laki, teman main bola kakaknya. Laki-laki itu menghilang setelah berjanji akan mengajaknya berkencan. Mereka bertemu lagi saat si tokoh utama ke pasar untuk membeli kerudung demi menutupi rambutnya.

Dalam cerpen ini dikisahkan pula bahwa mereka pun dihantui keyakinan bahwa pada tanggal 9 bulan 9 tahun 1999 akan terjadi kiamat. Ini menunjukkan bahwa latar waktu cerpen ini adalah pada tahun menjelang 1999.

## 3) “Peri Gigi”

Dari judulnya, sudah bisa diterka kisah dari cerpen ini. Cerpen ini memang menceritakan imajinasi seorang anak kecil mengenai peri gigi. Ada semacam kepercayaan bahwa jika meletakkan gigi yang tanggal di bawah bantal sebelum tidur, peri gigi akan mengambil gigi itu di malam hari dan mengabulkan satu keinginan terpendam si pemilik gigi. Hal itu sangat diyakini anak-anak kecil pada waktu itu. Begitu pula halnya dengan Lally. Sayangnya, orang-orang dewasa itu tidak pernah memahami dan memaklumi keyakinan itu. Mereka malah cenderung memaksa anak-anak untuk mencabut gigi ke dokter gigi, sehingga pemilik gigi akan kehilangan kesempatan dikabulkannya keinginannya oleh si peri gigi.

Selain perihal peri gigi, cerpen ini juga berkisah tentang keinginan Lally untuk bisa bertemu dengan ayahnya. Selama ini dia merasa bahwa dirinya terlahir dari seorang ibu saja. Tidak pernah memiliki ayah. Sampai akhirnya dia diolok-olok oleh teman-temannya. Kejadian itulah yang membuatnya jadi penasaran pada sosok ayahnya. Keinginannya untuk bertemu ayahnya itu dia upayakan dengan meminta bantuan peri gigi. Peri gigi mengabulkan keinginannya, ayahnya datang keesokan harinya. Dengan bangga dan bahagia, dia menceritakan hal itu kepada teman-temannya di sekolah. Saat kembali ke rumah, dia mendapati ibunya sendirian dan sedang menangis.

“Sepulang sekolah aku melihat Nyanyak menangis. Dan tidak berhenti sampai besok pagi. Aku ingin mencabut gigiku lagi.” (hal, 40).

Selain tentang peri gigi, cerpen ini juga mengisahkan tentang keharusan belajar mengaji bagi anak-anak yang tinggal di Aceh, Nyanyak, ibunda tokoh utama, adalah seorang guru ngaji. Dia membujuk anaknya untuk ikut belajar mengaji padanya bersama anak-anak kecil lainnya. Akan tetapi, Lally lebih suka memakai baju *U-can-see* daripada belajar mengaji.

## 4) “Pengantar untuk Kunjungan Rutin ke Jalan Kakap pada Hari-Hari Libur Nasional”

Cerpen ini berkisah tentang seorang anak kecil bernama Syarifah Mutiara (biasa dipanggil Tiara) yang mendadak demam tinggi karena kebanyakan menangis setelah ditinggal ibunya pergi untuk mencari ayahnya yang hilang entah ke mana.

Kepergian Halati Ta membuat Tiara menangis selama berhari-hari kata Bunda, sebelum akhirnya ia demam dan menggigil tiap malam, lalu suara tangisannya mulai terdengar parau, semakin parau, dan akhirnya tidak terdengar sama sekali. (hal. 43—44)

Sejak saat itu, Tiara tidak pernah berbicara lagi, dan setelah itu, Tiara dirawat neneknya sampai neneknya meninggal. Kemudian Tiara dirawat oleh kakak dari ibunya. Mereka berusaha keras menemukan ibunda Tiara, tetapi pencarian tak juga membuahkan hasil. Sampai suatu hari kemudian ibunda Tiara “ditemukan”.

Dalam cerpen ini, nuansa Aceh terlihat melalui dialog antartokohnya, misalnya dalam pembicaraan mengenai keimanan antara Halai Ta dan Nek Syam.

#### 5) “Orang Asing”

Cerpen ini berkisah tentang seorang anak perempuan yang merasa asing di antara teman-temannya karena dia adalah seorang anak yatim yang hidup hanya dengan ibunya yang bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga. Semasa hidupnya, ayahnya adalah seorang pemilik peternakan. Setelah ayahnya meninggal karena ditembak, ibunya mengambil alih usaha peternakan dengan susah payah. Sampai akhirnya, ibunya menjual peternakan dan hijrah ke kota. Dari situlah konflik bermula. Yanik merasa menjadi orang asing di antara teman-temannya yang berbeda status sosial dengannya.

Cerpen ini menggambarkan keadaan perempuan-perempuan di Aceh yang terpaksa menjadi janda karena ditinggal mati suami mereka dan mengharuskan mereka mencari nafkah demi membiayai hidup keluarganya. Tentu saja, penghasilan mereka tidaklah bisa dikatakan besar, mengingat mereka pun rata-rata tidak berpendidikan tinggi. Hal itu lalu berimbas pada kepercayaan diri anak-anak mereka yang merasa tidak sepadan dengan teman-temannya.

#### 6) “Cerita dari Cot Panglima”

Cerpen ini bercerita tentang seorang laki-laki dewasa yang sedang menempuh perjalanan dinas sebagai petugas sensus dari Banda Aceh menuju ke Simpang Antara. Dalam perjalanan itu ia bersama penumpang lain, seorang perempuan yang sedang hamil, menumpang sebuah mobil. Malang bagi mereka, setelah melewati tanjakan Cot Panglima, mobil yang mereka tumpangi terasa oleng, dan ternyata bannya kempes. Dari sinilah konflik berawal. Di antara erangan perempuan yang mengeluh perutnya sakit, si tokoh utama membayangkan hal-hal yang menakutkan karena berada tempat di Cot Panglima, tempat dulu para oknum PKI membuang mayat-mayat korbannya.

Sempat ada mobil bak yang lewat, tetapi itu juga tidak menyelesaikan masalah karena berlawanan arah. Masalah yang lebih berat kemudian muncul setelah datang dua orang bersepeda motor butut menghampiri mereka.

Meskipun ini merupakan satu-satunya cerpen dalam kumpulan cerpen “*Bagaimana Cara Mengatakan “Tidak”?*” yang bertokoh utama seorang laki-laki, tetap saja cerpen ini menggambarkan tentang ketakutan dan kekerasan.

#### 7) “Kubus Hitam”

Yang dimaksud dengan kubus hitam ini adalah kiblat yang berada di Tanah Suci. Cerpen ini mengisahkan perjalanan Mali dan Rajif menuju ke Tanah Suci. Sebelum berangkat, Malih dan Rajif membayangkan Tanah Suci sebagai tempat yang tidak menyenangkan.

Malih dan Rajif membayangkan tempat yang mereka tuju adalah tebing curam dengan orang-orang yang dipaksa bekerja; berseragam putih, dan bermuka muram; bekerja tanpa keluh sehari-semalam penuh. Dan lagi, tambah Rajif, tidak bisa makan apa pun kecuali kotoran hidung sendiri. (hal, 88)

Sebelum bertolak ke Tanah Suci, karena keterbatasan keuangan, mereka tinggal menumpang di rumah saudara mereka agar tidak perlu menyewa kamar di penginapan. Nanti setelah selesai kegiatan ibadah di Tanah Suci, mereka akan menemui nenek, ibu dari ayah mereka, yang wajahnya belum pernah mereka lihat. Kemudian cerpen diakhiri dengan gambaran suasana di Tanah Suci.

Dalam cerpen ini digambarkan ketakutan karena tinggal di daerah konflik. Hal itu tergambar ketika mereka mendengar kematian tetangga mereka yang kepalanya dipenggal karena tidak melakukan perjalanan ke Tanah Suci dan malah membuat keributan ketika orang-orang lain beribadah.

#### 8) “Kamar Mandi”

Kamar mandi adalah latar tempat cerpen ini berlangsung. Cerita diawali dengan kenangan si tokoh utama tentang masa lalunya, yaitu pada saat masih kecil, dia ingin sekali segera beranjak dewasa, Dalam benaknya kala itu, menjadi orang dewasa adalah hal yang menyenangkan.

Dia baru saja lulus sekolah dan mulai melamar pekerjaan. Berkali-kali dia mengirimkan surat lamaran pekerjaan, tetapi belum juga mendapatkan hasil yang menggembirakan. Lamaran terakhirnya, yakni menjadi seorang pelayan di kereta api, pun belum membuatnya mendapat pekerjaan. Dari sinilah dia merasa bahwa menjadi anak kecil jauh lebih menyenangkan daripada menjadi perempuan dewasa.

Suasana menakutkan yang ditampilkan dalam cerpen ini adalah saat ada orang yang sengaja bunuh diri dengan cara menabrakkan tubuhnya ke kereta api yang sedang ditumpangi oleh tokoh utama.

#### 9) Cerita dari Belakang Wihara

Cerpen ini berkisah tentang toleransi antar-umat beragama yang seharusnya ada di mana saja. Akan tetapi, mereka meragukan apakah hal itu pun ada di Aceh yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan ingin membentuk negara Islam.

Cerita bermula dari pertemanan tokoh utama dengan Nora yang beragama Kristen. Mereka berdua sama-sama pemeluk agama selain Islam karena tokoh utama cerpen ini beragama Hindu. Mereka berdua kerap memperbincangkan segala kemungkinan yang akan terjadi jika Aceh berhasil merdeka. Hal yang menakutkan mereka adalah mereka akan terusir dari Aceh, seperti yang terjadi pada Karina, teman mereka yang mengikuti orangtuanya keluar dari Aceh karena mereka orang Jawa.

#### 10) “Bagaimana Cara Mengatakan ‘Tidak’?”

Cerpen yang berjudul sama dengan judul kumpulan cerpennya ini, menurut saya, adalah cerpen yang paling “mengerikan”. Dari awal cerita, kita sudah disodori dengan kengerian membayangkan seorang gadis kecil, murid sekolah dasar yang ditemukan mati setelah terlebih dahulu diperkosa oleh buruh bangunan yang sedang merenovasi gedung sekolahnya karena orangtuanya terlalu dini mengantarnya ke sekolah, Dari situ, cerita bergulir dengan keharusan menggunakan celana pendek di dalam rok, agar ketika rok tersingkap, hal itu tidak memancing hasrat laki-laki yang melihatnya. Tokoh utama cerpen ini melakukan keharusan itu terus menerus, sampai-sampai hampir semua teman di asrama sekolahnya mengikuti jejaknya. Akan tetapi, ada seorang temannya yang tidak mau mengikuti hal itu. Terbukti, pada akhirnya temannya itu menjadi korban pemerkosaan hingga hamil, dan dikeluarkan dari sekolah mereka.

Setelah dewasa, tokoh utama tidak lagi mengenakan celana-celana pendek itu, tetapi menyimpannya dalam lemari. Saat menemukan celana-celana pendek itu, ia terbayang kenangan akan temannya yg menjadi korban pemerkosaan itu. Dia lalu berpikir, setelah menikah dia memang tidak perlu lagi menggunakan celana pendek itu karena sudah ada laki-laki yang melindunginya, tetapi masalah baru justru muncul karena dia sulit mengatakan “tidak” untuk menolak ajakan suaminya untuk bersetubuh setiap hari, tanpa harus cemas menjadi istri yang durhaka.

### 4. Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan “Tidak”?*, Raisa Kamila berhasil memberikan gambaran tentang keadaan di Aceh pada saat penduduk asli daerah itu sedang berkonflik dengan penguasa orde baru. Raisa juga berhasil menggiring ingatan pembaca pada kenangan masa kanak-kanak yang indah, manis, dan kerap

mengundang senyum saat mengingatnya. Sebut saja tentang peri gigi, kotoran hidung, dan keinginan menjadi orang dewasa secara cepat. Selain kelucuan dan kegembiraan, dalam kumpulan cerpen ini juga tergambar bahwa seorang anak perempuan seringkali mengalami “penganiayaan” baik secara fisik maupun secara mental, misalnya diancam, ditakut-takuti, dan dilecehkan pendapatnya. Penderitaan semakin besar karena mereka tinggal di daerah yang sedang berkonflik yang mengakibatkan keceriaan mereka seringkali berubah menjadi ketakutan.

Selain berkisah tentang derita anak perempuan, kumpulan cerpen tersebut juga menceritakan perihai perempuan dewasa yang tak kalah menderitanya. Karena tinggal di daerah konflik, banyak perempuan yang menjadi janda karena suaminya mati dibunuh oleh penguasa di daerah itu, sehingga mereka harus bekerja keras mencari nafkah demi menghidupi dirinya sendiri dan keluarga. Selain harus menjadi pencari nafkah utama, perempuan dalam kumpulan cerpen itu juga kerap menjadi bulan-bulanan laki-laki. Tubuh perempuan seringkali memancing hasrat laki-laki. Oleh karena itu, perempuan di Aceh diharuskan mengenakan kerudung jika sudah berusia remaja.

Selain karena perintah agama Islam, keharusan berkerudung mengisyaratkan bahwa tubuh perempuanlah yang dianggap sebagai pihak yang mempunyai peran dalam memancing birahi kaum laki-laki. Jika tidak mengenakan pakaian yang tertutup dan sopan, perempuan dianggap bukan perempuan baik-baik dan, jika belum menikah, hanya akan menyebabkan ayahnya menanggung dosa. Tambahan pula, perempuan itu justru akan disalahkan jika kemudian jadi korban pemerkosaan.

#### **Daftar Pustaka**

- Aceh Feature. (2011). *Setelah Damai di Helsinki: Kumpulan Tulisan tentang Aceh dalam Lima Tahun Perdamaian*. Editor: Linda Christanty. Banda Aceh: Aceh Feature.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sastra* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. (2009). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Edisi Revisi. Bandung: Titian Ilmu.
- Kamila, Raisa. (2020). *Bagaimana Cara Mengatakan “Tidak”?* Jakarta: Buku Mojok.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.